

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, salah satu komoditas pertanian yang berhasil menjadi penghasil devisa negara adalah porang (*Amorphophallus oncophyllus*). Pada tahun 2012 Perum Perhutani melalui program Pengembangan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang didorong oleh instruksi Menteri BUMN berhasil melakukan pengembangan tanaman porang di kawasan hutan industri seluas 1.600 hektar di Jember Jawa Timur dan di Jawa Tengah seluas 1.200 ha. Saat ini Perum Perhutani sedang mendirikan pabrik pengolahan porang di Blora dengan investasi sekitar 50 milyar rupiah. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk gablek atau tepung ke Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia. Porang merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian Indonesia. penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat. Tanaman porang sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan diekspor sebagai bahan baku industri (Saleh dan Rahayuningsih, 2015).

Tanaman porang belum banyak dibudidayakan petani, saat ini umbi porang didapatkan dan tumbuh liar di hutan, di tegalan di bawah rumpun bambu, di sepanjang bantaran sungai dan lereng-lereng gunung. Usahatani tanaman porang bergairah kembali seiring dengan meningkatnya permintaan chip porang yang mencapai 3.400 ton pada tahun 2009 (Widjanarko dan Simon, 2009). Meningkatnya permintaan berkaitan pula dengan pemanfaatan glukomanan yang terkandung dalam umbi porang sebagai bahan dalam industri obat, makanan, minuman, kosmetik, dan perekat/lem, umbi porang juga memiliki mineral tinggi yang penting bagi metabolisme yaitu kalium, magnesium, dan fosfor.

Sektor pertanian di Kabupaten Ciamis masih menjadi penggerak roda perekonomian, sehingga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi sangat signifikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa pemerintah Kabupaten

Ciamis masih “*concern*” terhadap pengembangan potensi sektor pertanian. Cakupan sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian sangat tergantung pada kesesuaian lahan yang digunakan, untuk itu maka evaluasi kesesuaian lahan sangat diperlukan dalam pembangunan pertanian. Evaluasi kesesuaian lahan merupakan cara atau metode untuk mengevaluasi lahan yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan lahan dan memberikan informasi seberapa besar suatu lahan dapat mendukung kegiatan budidaya tanaman. Hasil evaluasi lahan digambarkan dalam bentuk peta sebagai dasar untuk perencanaan tata guna lahan yang rasional, sehingga tanah dapat digunakan secara optimal (Munir, 2006).

Dalam usaha pertanian, diperlukan lahan yang sesuai untuk mengembangkan dan mengusahakan suatu tanaman supaya lahan dapat dimanfaatkan secara optimal, terarah dan efisien. Lahan yang sesuai dalam usaha pertanian adalah lahan yang mempunyai kecocokan antara potensi sumberdaya lahan dengan syarat tumbuh optimal jenis tanaman. Setiap jenis tanaman memiliki syarat tumbuh yang berbeda-beda, seperti halnya tanaman porang dapat tumbuh di lahan kering pada ketinggian hingga 800 m di atas permukaan laut, namun tempat tumbuh ideal untuk tanaman porang adalah pada daerah dengan tinggi 100 meter sampai 600 m di atas permukaan laut dengan suhu 25° sampai 35° C, curah hujan 1.000 sampai 1.500 mm/tahun dan tersebar rata sepanjang tahun. Pada suhu di atas 35° C daun porang akan terbakar sedangkan pada suhu rendah menyebabkan tanaman dorman. Kondisi hangat dan lembab diperlukan untuk pertumbuhan daun, sementara kondisi kering diperlukan untuk perkembangan umbi (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2015). Salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman porang adalah Kecamatan Cijeungjing. Kecamatan ini memiliki 11 Desa yaitu: Handapherang, Ciharalang, Bojongmengger, Karangkamulyan, Kertabumi, Cijeungjing, Pamalayan, Dewasari, Utama, Kertaharja, Karanganyar.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi kesesuaian lahan di Kecamatan Cijeungjing perlu dilakukan agar diketahui tingkat kesesuaiannya untuk budidaya tanaman porang.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Apakah lahan di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis sesuai untuk pengembangan tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus*)?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik lahan di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis untuk budidaya tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus*).

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis untuk budidaya tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus*).

1.4 Kegunaan penelitian

Sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dalam mengambil kebijakan perencanaan pengembangan wilayah. Bagi pembaca diharapkan dapat menambahkan khasanah keilmuan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.